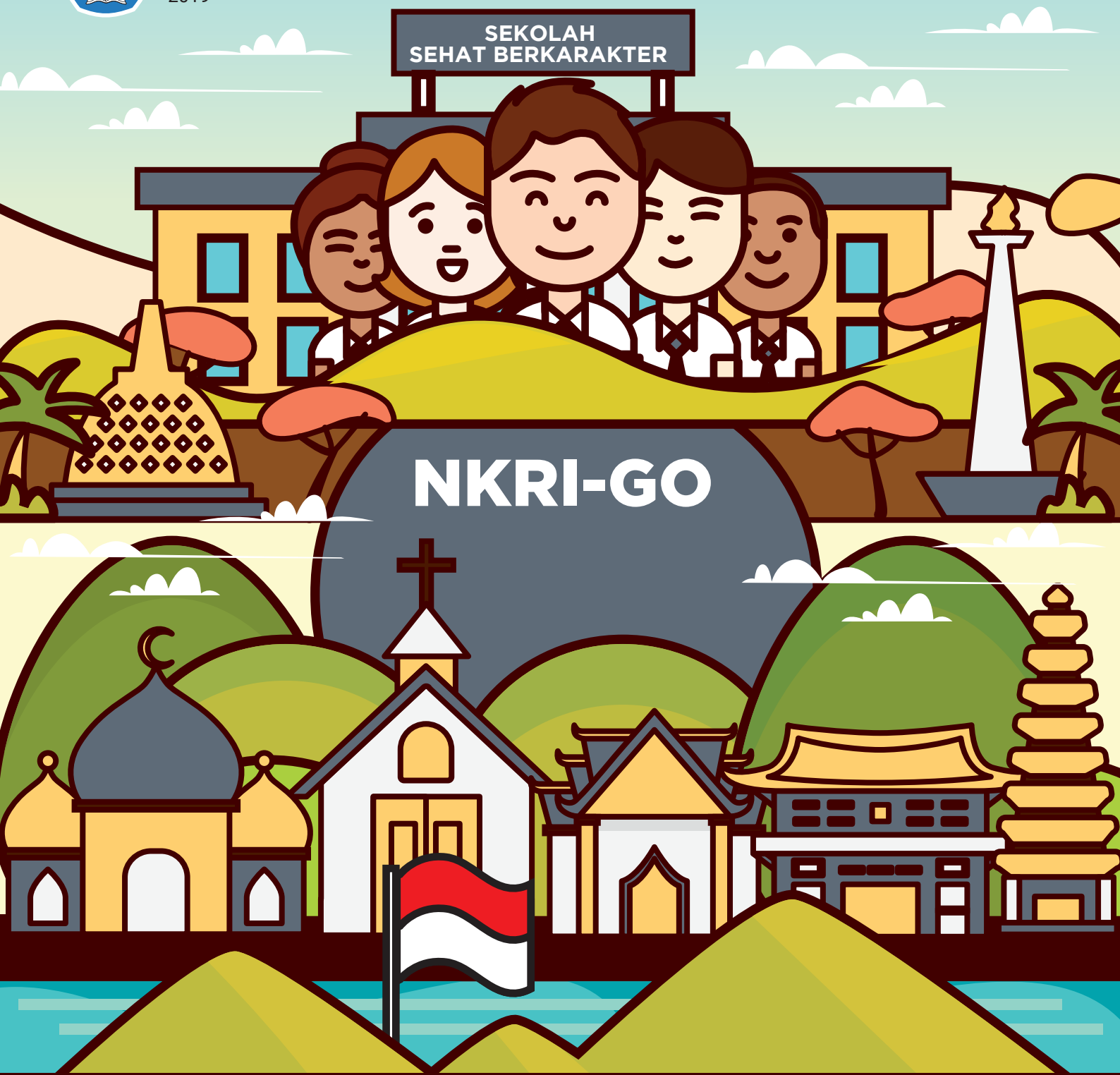




KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
2019



PEDOMAN

SEKOLAH SEHAT
BERKARAKTER
SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)/
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK)

TIM PENYUSUN

I. Pengarah

1. Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2. Sekretaris Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

II. Penulis

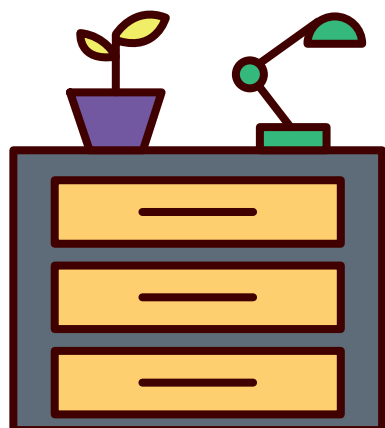
1. Prof. Dr. Udin S. Winataputra, MA.
2. Dr. Arnie Fajar, M.Pd.
3. Drs. Sri Setiono, M.Si.
4. Dr. Chairul Muriman S., SE.,SH., MP.
5. Drs. Agung Tri Wahyunto, M.Pd.

III. Produksi

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
Kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter
Tahun Anggaran 2019

Cetakan Ke-1, 2019

ISBN



KATA PENGANTAR

Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah sebagai unit organisasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mempunyai kewajiban mendukung program dan Kebijakan Kementerian, salah satunya melaksanakan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter di satuan pendidikan formal. Sebelum diberlakukannya Peraturan Presiden nomor 87 tahun 2017, yang ditindaklanjuti dengan permendikbud nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, Setditjen Dikdasmen telah melakukan berbagai upaya pendidikan karakter untuk peserta didik antara lain pembinaan akhlak mulia peserta didik, pendidikan anti korupsi dan pendidikan tertib berlalu lintas, serta program usaha kesehatan sekolah (UKS). Mulai tahun 2019, program dan inovasi pendidikan yang terkait dengan pembentukan sikap dan karakter peserta didik ditata menjadi satu kegiatan yang terintegrasi dalam Sekolah Sehat Berkarakter.

Terbentuknya Sekolah Sehat Berkarakter di seluruh tanah air diharapkan menjadi jawaban nyata atas kebutuhan generasi Indonesia Emas tahun 2045 yang harus memiliki penguasaan ilmu dan teknologi, sehat jasmani dan rohani, memiliki nilai-nilai utama karakter; religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas yang relevan dengan tujuan pendidikan nasional.

Membangun Sekolah Sehat Berkarakter bukan hal yang sederhana terutama dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter. Semua pemangku kepentingan harus terlibat secara terus menerus dan berkelanjutan dalam penguatan pendidikan karakter yang dituangkan dalam buku pedoman dan menjadi rujukan bagi pemangku kepentingan dalam membangun sekolah sehat berkarakter itu, khususnya warga sekolah di setiap satuan pendidikan.

Jakarta, Mei 2019

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Landasan Hukum	3
C. Tujuan	4
D. Manfaat	4

BAB II KONSEP SEKOLAH SEHAT BERKARAKTER

A. Pengertian Sekolah Sehat Berkarakter (SSB)	5
1. Indikator Fisik SSB meliputi	5
2. Indikator NonFisik, meliputi	6
3. Indikator Personal meliputi	6
B. Nilai Utama Sekolah Sehat Berkarakter	7
1. Religius	7
2. Nasionalis	9
3. Mandiri	13
4. Gotong Royong	17
5. Integritas	18

BAB III IMPLEMENTASI SEKOLAH SEHAT BERKARAKTER

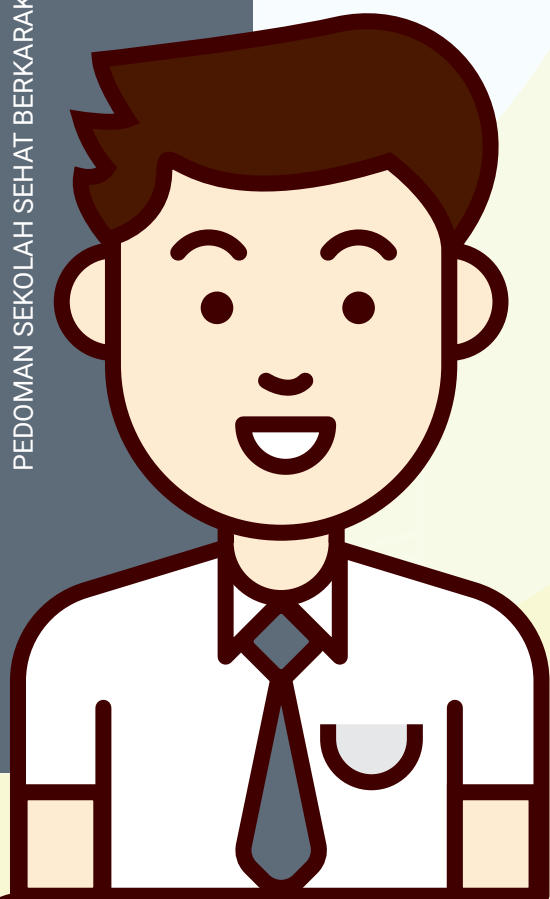
A. Pendekatan	21
B. Strategi	22
C. Prosedur	23

BAB IV EVALUASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK)

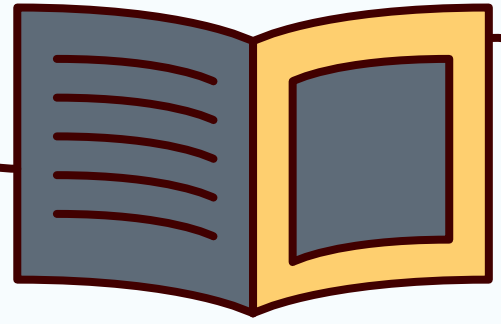
A. Evaluasi Program	25
B. Penilaian Hasil Pembelajaran	26

BAB V PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA/ LITERATUR	32
---------------------------	----



BAB I PENDAHULUAN



A. Latar Belakang

Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 31 ayat (3) menyatakan bahwa “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan Undang-Undang”. Kemudian untuk melaksanakan amanah tersebut ditetapkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Pasal 3 dijelaskan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan pada Pasal 17 Ayat (3) menyebutkan bahwa pendidikan dasar, termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia; (a) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; (c) berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif; (d) sehat, mandiri, dan percaya diri; (e) toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab. Berdasarkan hal tersebut, jelas bahwa tujuan pendidikan di setiap jenjang, termasuk SMP sangat berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik.

Dengan mengacu pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut, Kementerian Pendidikan Nasional sejak tahun 2010 mengembangkan pendidikan karakter pada semua jenjang pendidikan, termasuk SMP. Pendidikan karakter bukanlah hal baru dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Sejak pemberlakuan kurikulum tahun 1964, pendidikan diarahkan untuk membangun karakter bangsa yang mendukung pencapaian tujuan pembangunan nasional. Implementasi kurikulum 2013 setidaknya memuat tiga mata pelajaran yang diberikan untuk membina akhlak dan budi pekerti peserta didik yaitu Pendidikan Agama, PKn, dan Bahasa Indonesia. Namun demikian, pengembangan watak melalui ketiga mata pelajaran tersebut belum membuahkan hasil yang memuaskan karena beberapa hal. Pertama, ketiga mata pelajaran tersebut cenderung sekedar membekali pengetahuan mengenai nilai-nilai melalui materi/substansi mata pelajaran. Kedua, kegiatan pembelajaran pada ketiga mata pelajaran tersebut pada umumnya belum secara memadai terarah pada internalisasi nilai-nilai pada diri peserta didik untuk berperilaku dengan karakter yang unggul. Ketiga, pembentukan watak peserta didik harus menjadi tanggung jawab semua komponen penyelenggara pendidikan. Semua mata pelajaran dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter maka semua mata pelajaran bertugas mewujudkan penguatan pendidikan karakter.

Selain itu, kegiatan pembinaan kesiswaan dan pengelolaan sekolah dari hari ke hari perlu juga dirancang dan dilaksanakan untuk mendukung pengembangan karakter peserta didik. Untuk mewujudkan pengembangan karakter bagi peserta didik diperlukan iklim sekolah yang sehat sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan karakter.

BAB I PENDAHULUAN

Sekolah sehat berkarakter adalah sekolah yang membangun peserta didik sebagai insan sehat dan mengembangkan potensi psikososialnya yang mencerminkan nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Sehat berkarakter berada dalam satu dimensi. Keduanya tidak berdiri sendiri dalam perwujudannya. Peserta didik sehat disebabkan memiliki karakter-karakter untuk mendorong perilaku hidup bersih dan sehat, atau sebaliknya. Hal ini sejalan dengan amanat Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals –SDG's*) mengenai terwujudnya kehidupan masyarakat yang sehat. Pendidikan harus menjadi garda terdepan dalam mewujudkannya.

Merespon sejumlah kelemahan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak dan budi pekerti serta mendukung terlaksananya *Sustainable Development Goals (SDG's)* tersebut, perlu diupayakan inovasi melalui sekolah sehat berkarakter, yaitu:

- 1) Pendidikan kesehatan dan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran. Integrasi yang dimaksud meliputi pemuatan nilai-nilai ke dalam substansi semua mata pelajaran dan praktik nilai-nilai dalam setiap aktivitas pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas.
- 2) Pendidikan kesehatan dan karakter juga diintegrasikan ke dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan kesiswaan.
- 3) Pengembangan kesehatan dan karakter dilaksanakan melalui kegiatan pengelolaan sekolah yang melibatkan semua warga sekolah.

Pelaksanaan pendidikan kesehatan dan karakter melalui tiga strategi tersebut di atas merupakan hal baru bagi sebegini besar SMA/SMK di Indonesia. Oleh karena itu, dalam rangka membina pelaksanaan pendidikan kesehatan dan karakter, perlu disusun Panduan Sekolah Sehat Berkarakter pada jenjang SMA/SMK.



B. Landasan Hukum

1. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2001 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi;
3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2002 tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi (UUPKP);
4. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
5. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan;
6. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan;
7. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka;
8. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan;
9. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan;
10. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
11. Peraturan Presiden No. 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter;
12. Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 1 tahun 2017 tentang Gerakan Masyarakat Hidup Sehat;
13. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah;
14. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.;
15. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah;
16. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan;
17. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan dasar dan Menengah;
18. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti;
19. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan Formal.
20. Peraturan Bersama antara Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Menteri Agama Republik Indonesia, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor: 6/x/pb/2014 Nomor: 73 tahun 2014 Nomor: 41 tahun 2014 Nomor: 81 tahun 2014 tentang Pembinaan dan Pengembangan Usaha Kesehatan Sekolah/Madrasah;
21. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1429/Menkes/SK/XII/2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah;

C. Tujuan

Buku Pedoman Sekolah Sehat Berkarakter disusun dengan tujuan sebagai berikut:

1. Sebagai pedoman dalam pengembangan Sekolah Sehat Berkarakter jenjang SMA/SMK;
2. Sebagai pedoman pengintegrasian nilai-nilai Sekolah Sehat Berkarakter jenjang SMA/SMK;
3. Sebagai pedoman dalam penilaian implementasi Sekolah Sehat Berkarakter jenjang SMA/SMK.

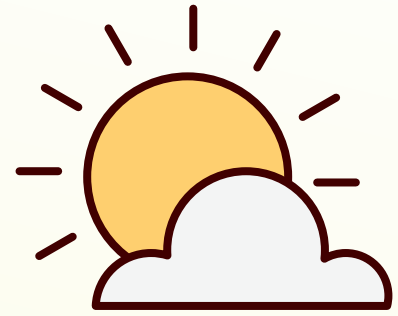
D. Manfaat

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari Buku Panduan ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pengembangan Sekolah Sehat Berkarakter jenjang SMA/SMK;
2. Dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Sekolah Sehat Berkarakter jenjang SMA/SMK;
3. Dapat dijadikan sebagai pedoman dalam penilaian implementasi Sekolah Sehat Berkarakter jenjang SMA/SMK.

BAB II

KONSEP SEKOLAH SEHAT BERKARAKTER



A. Pengertian Sekolah Sehat Berkarakter (SSB)

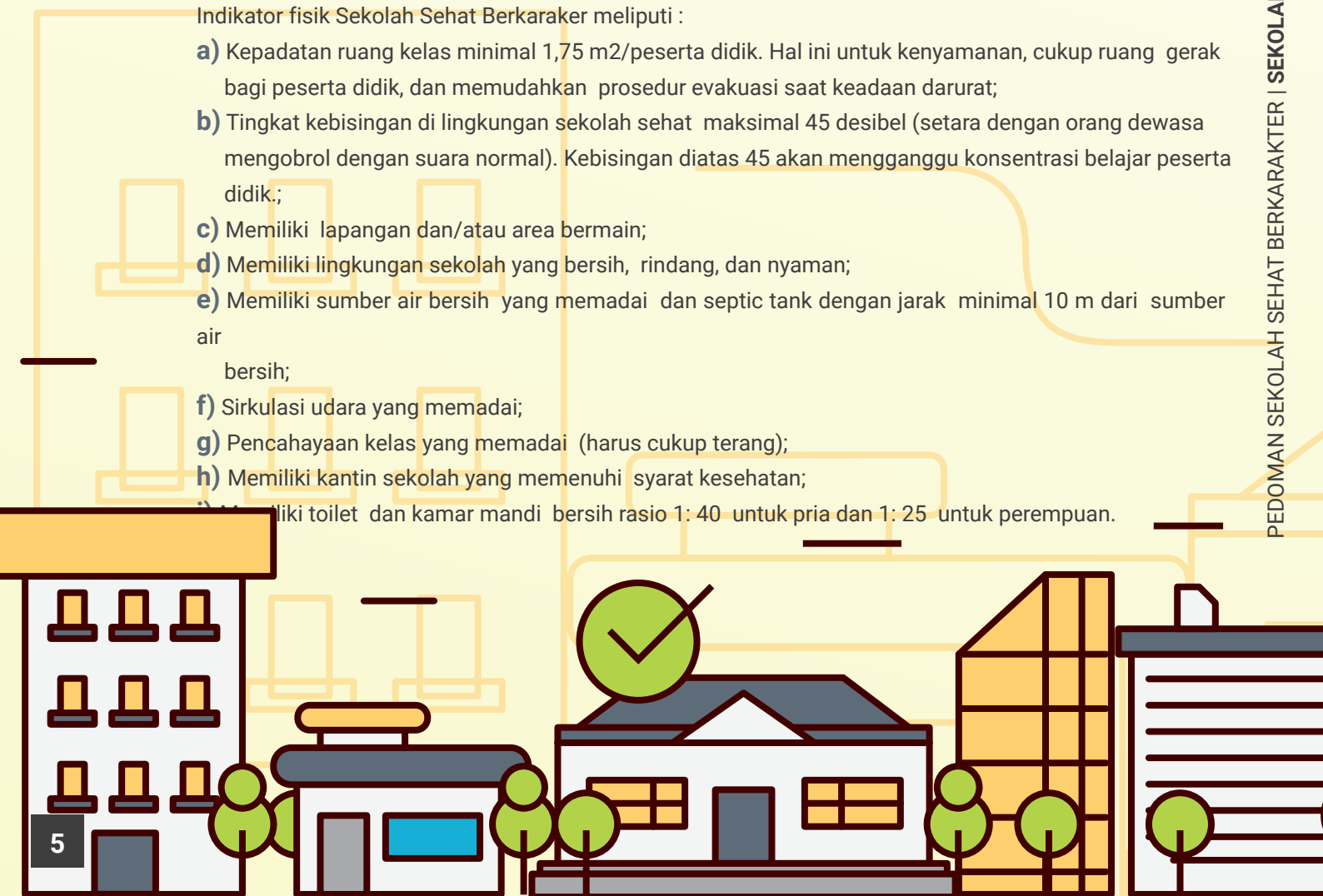
Sekolah Sehat Berkarakter (SSB) adalah sekolah yang membangun peserta didik sebagai insan sehat dan mengembangkan potensi psikososialnya yang mencerminkan nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Sekolah Sehat berkarakter melaksanakan program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) yang bertumpu pada 3 aspek yaitu; fisik, nonfisik, dan personal dalam Pembiasaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) peserta didik sebagai budaya hidup.

Untuk mendukung tumbuh kembangnya PHBS peserta didik maka sekolah mengondisikan ekosistem sekolah yang sehat berkarakter yang menyentuh ketiga aspek tersebut dengan beberapa indikator antara lain;

1) Fisik

Indikator fisik Sekolah Sehat Berkarakter meliputi :

- a) Kepadatan ruang kelas minimal 1,75 m²/peserta didik. Hal ini untuk kenyamanan, cukup ruang gerak bagi peserta didik, dan memudahkan prosedur evakuasi saat keadaan darurat;
- b) Tingkat kebisingan di lingkungan sekolah sehat maksimal 45 desibel (setara dengan orang dewasa mengobrol dengan suara normal). Kebisingan diatas 45 akan mengganggu konsentrasi belajar peserta didik;
- c) Memiliki lapangan dan/atau area bermain;
- d) Memiliki lingkungan sekolah yang bersih, rindang, dan nyaman;
- e) Memiliki sumber air bersih yang memadai dan septic tank dengan jarak minimal 10 m dari sumber air bersih;
- f) Sirkulasi udara yang memadai;
- g) Pencahayaan kelas yang memadai (harus cukup terang);
- h) Memiliki kantin sekolah yang memenuhi syarat kesehatan;
- i) Memiliki toilet dan kamar mandi bersih rasio 1: 40 untuk pria dan 1: 25 untuk perempuan.



2) Nonfisik

Indikator nonfisik sekolah sehat berkarakter:

- Memiliki kurikulum yang mengintegrasikan PHBS, pendidikan antikorupsi, sehat berlalu-lintas, pendidikan bela negara yang mengutamakan aspek nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas;
- Memiliki perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian program sekolah berbasis pada penciptaan sekolah sehat berkarakter;
- Interaksi sosial warga sekolah menunjukkan praktik Sekolah Sehat Berkarakter.

Contoh interaksi sosial warga sekolah:

- Menghormati hak dan milik orang lain;
- Memberikan ucapan salam;
- Saling berkomitmen menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

3) Personal

Ciri personal sangat terkait dengan kondisi psikososial peserta didik untuk berperilaku hidup bersih sehat meliputi kemampuan berpikir kritis, mengambil keputusan, memecahkan masalah, bekerja sama, bernegosiasi, kesadaran diri, berkomunikasi efektif, dan berempati. Secara personal ditunjukkan dengan ciri-ciri:

- Warga sekolah menampilkan pribadi yang gembira dan bahagia dalam suasana belajar dan pembelajaran;
- Bersemangat, aktif, dan inisiatif dalam beraktivitas dalam mengembangkan potensi diri;
- Berperilaku mewujudkan nilai-nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Sikap dan perilaku tersebut pada dasarnya adalah bagian dari perwujudan nilai utama dari pendidikan karakter (religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas) yang secara terus menerus harus dikembangkan agar dapat menjadi wataknya sendiri.

Sikap dan perilaku tersebut pada dasarnya adalah bagian dari perwujudan nilai utama dari pendidikan karakter (religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas) yang secara terus menerus harus dikembangkan agar dapat menjadi wataknya sendiri.



B. Nilai Utama Sekolah Sehat Berkarakter

1. Religius

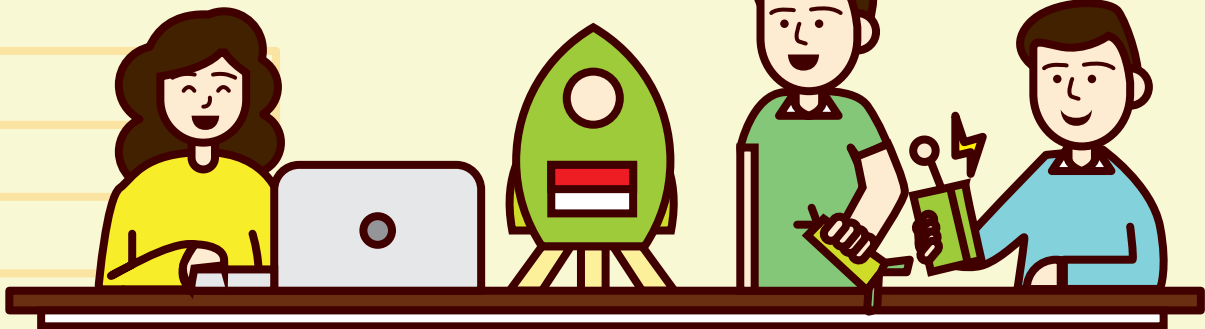
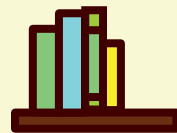


Religius sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan agamanya, toleran kepada penganut agama lain dan mampu hidup rukun

Berdasarkan falsafah Pancasila, sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa mengandung makna; Setiap pemeluk agama di Indonesia wajib menjalankan agama sesuai keyakinan. Dengan ber-Ketuhanan Yang Maha Esa terdapat nilai-nilai mulia yang akan memberikan kebaikan bagi penganutnya jika ditaati secara sungguh-sungguh sehingga terbangun kehidupan harmonis dengan Tuhan Yang Maha Esa, dengan sesama manusia, serta dengan alam semesta. Nilai-nilai itu melalui sekolah harus dimiliki peserta didik sesuai keyakinan agamanya.



UTAMAKAN IBADAH



Keteladanan dalam sikap religius dari orang-orang yang berinteraksi dengan peserta didik SMA/SMK sangat penting. Peserta didik akan melihat langsung praktik baik sikap religius dari orang-orang di sekitar karena peserta didik SMA/SMK sudah memiliki kemampuan menilai apa yang dilihat maka dari itu peserta didik dapat memutuskan sikap yang tepat untuk kehidupan yang lebih baik.



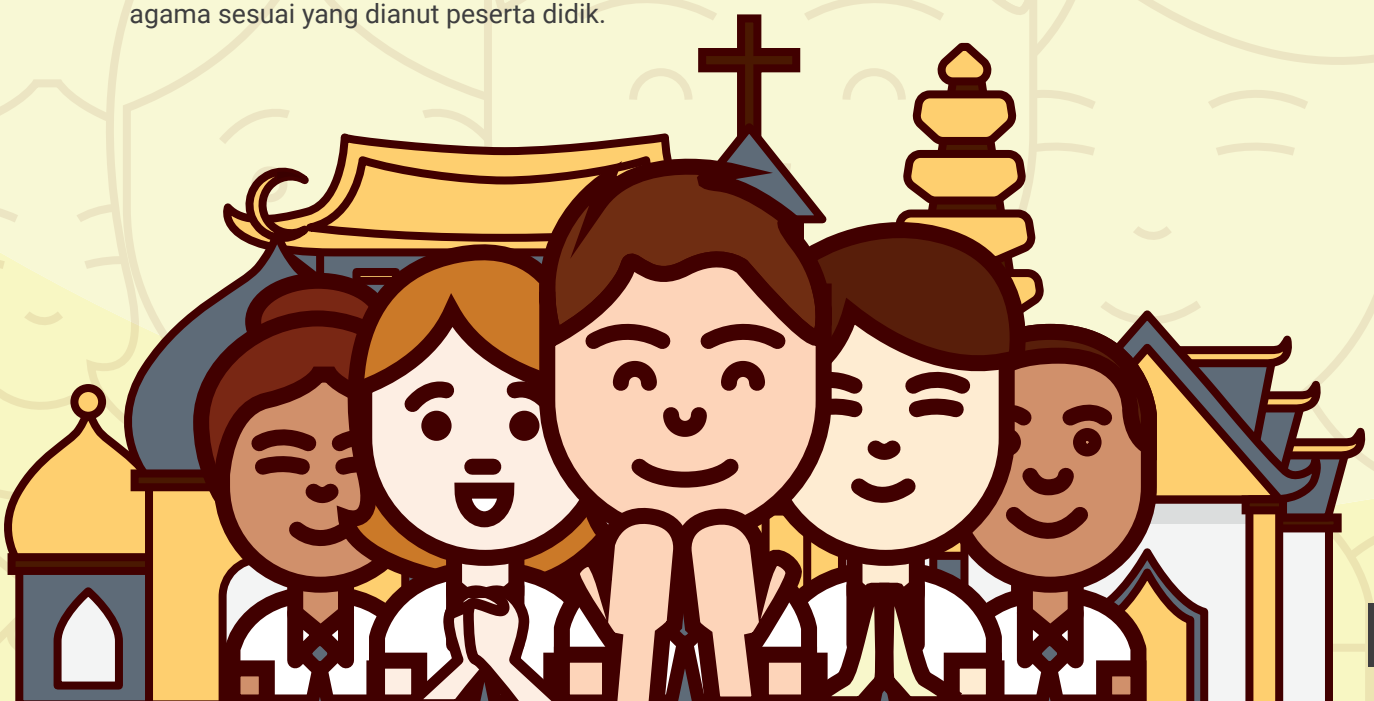
a. Praktek Baik Nilai-nilai Religius

Peserta didik yang memiliki nilai religius akan tercermin dari ketaatannya menjalankan ajaran agama yang diyakini pada kehidupan sehari-hari. Taat kepada Tuhan Yang Maha Esa berarti taat menjalankan ajaran agama yang berupa perintah, larangan, atau anjuran. Praktik nilai religius akan berdampak pada pembiasaan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat). Peserta didik terbiasa berpakaian bersih karena ajaran agama menuntun agar selalu berpakaian bersih, rapi, dan indah saat melaksanakan ibadah merupakan pembiasaan yang mencerminkan nilai religius.

Religius terkait dengan pengamalan satu agama. Agama yang diakui di Indonesia adalah; Islam, Katolik, Kristen Protestan, Budha, Hindu, dan Kong Hu Chu. Masing-masing agama memiliki cara masing-masing dalam membangun dan menumbuhkan nilai religius pada penganutnya. Hal ini harus menjadi kesadaran dan pemahaman bersama di dalam NKRI. Perbedaan agama-agama tersebut tidak harus diperdebatkan maupun dipertentangkan. Masing-masing pemeluk membangun nilai religius sebagaimana ajaran yang diyakininya.

Sekolah jenjang SMA/SMK memiliki peserta didik yang heterogen agamanya harus dilaksanakan prinsip-prinsip berikut:

- Dilarang mengajarkan ajaran agama yang tidak sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik.
- Guru yang berbeda agama dengan peserta didik, dilarang mengajarkan agama walaupun pelajaran tersebut sesuai dengan ajaran agama yang dianut oleh peserta didik;
- Tanpa memandang kuantitas, sekolah memfasilitasi kesempatan untuk mendapatkan pembelajaran agama sesuai yang dianut peserta didik.



2. Nasionalis

Nasionalis adalah pencinta nusa dan bangsa sendiri, atau orang yang memperjuangkan kepentingan bangsanya. Kata nasionalis berasal dari kata nasionalisme, yaitu paham yang menyatakan bahwa rasa kebangsaan apakah atas dasar persamaan nasib, sepenanggungan, sewilayah, seperjuangan atau cita-cita dilihat sebagai perasaan utama dan cenderung lebih bersifat melibatkan dimensi emosi karena adanya suatu keterikatan. Nasionalisme lebih bersifat kolektif daripada personal karena nasionalisme selalu mengikat secara bersama orang-orang yang terlibat dalam satu kesatuan emosi tersebut. Kesatuan emosi tersebut menumbuhkan rasa perasaan “bersatu” dalam sebuah konsep kebangsaan tertentu. Nasionalisme secara luas dapat dikatakan patriotisme (*patria* = cinta tanah air) yang merupakan prinsip moral dan politik yang mengandung kecintaan terhadap tanah air, kebanggaan emosional terhadap sejarah dan ketersediaan diri untuk membela kepentingan bangsa.

Nasionalisme juga dapat dihayati sebagai solidaritas hidup warga yang terhimpun dalam sebuah negara-bangsa (*nation-state*). Solidaritas itu meliputi solidaritas warga yang ada di dalam negara-bangsa tersebut dalam mengatasi berbagai masalah dan solidaritas dalam bertindak/ berperilaku yang ditujukan untuk kepentingan bersama dalam mewujudkan cita-cita negara-bangsa.

Berkaitan dengan hal tersebut, Benedict Anderson (1983) mengemukakan konsep nasionalisme yang dianggap sebagai *imagined community*, bahwa “rasa kebangsaan terbentuk lewat proses imajinasi: anggota-anggota dalam suatu komunitas membayangkan kesamaan-kesamaan antara anggota-anggota masyarakatnya”. Kesamaan atau simbol itu dapat berupa simbol-simbol etnis, suku, budaya, agama/ kepercayaan, kebangsaan (bendera, bahasa, lagu kebangsaan), informasi, pendidikan, gaya hidup dan sebagainya.

Pada prinsipnya nasionalisme merupakan suatu konsep dari persatuan, yang oleh Ernest Renan disebut sebagai “*Le desire d’être ensemble*”. Konsep dari persatuan tersebut terdapat dalam suatu kelompok manusia yang mendiami suatu wilayah dan dinamakan sebagai suatu bangsa. Bangsa dalam arti sebuah konstruksi yang dihasilkan dari perjuangan-perjuangan dari orang-orang yang mempunyai kehendak untuk bersatu untuk menentukan nasib sendiri, ingin membentuk sebuah bangsa dalam suatu negara yang merdeka dan berdaulat. Dengan demikian nasionalisme bukan saja lebih dulu lahir dari bangsa, namun nasionalisme juga merupakan “pencipta bangsa”, bukan bangsa yang melahirkan nasionalisme.

Nasionalisme dapat ditinjau dari beberapa aspek seperti ideologi, politik, ekonomi, sosiologi, etnik, dan kepribadian sehingga bersifat multidimensional. Nasionalisme adalah sebuah cita-cita yang ingin memberikan batas antara “kita yang sebangsa” dengan mereka dari bangsa yang lain, antara “negara kita” dan negara mereka.

Pembinaan nasionalisme sangat penting dilakukan kepada generasi muda, karena beberapa alasan sebagai berikut:

- 1) Mempertahankan identitas kebangsaan. Nasionalisme terkait erat dengan konsep bangsa yang memiliki hubungan dengan ide kepribadian kolektif dari suatu bangsa dengan karakter khusus yang membedakan bangsa yang satu dengan yang lainnya, sehingga menjadi identitas kebangsaan;
- 2) Membentuk kesadaran dan kesetiaan terhadap bangsa dan negara tanpa memandang suku, agama, ras, dan kelompok dari mana kita berasal;
- 3) Meningkatkan rasa cinta terhadap tanah air;
- 4) Lebih mengenal budaya sendiri yang terdiri atas banyak suku, adat istiadat, tradisi, dan budaya yang beraneka;
- 5) Memacu diri menjadi lebih baik untuk berprestasi dalam berbagai kegiatan dan bangga dapat mengharumkan nama bangsa dan negara;
- 6) Membina kerukunan hidup;
- 7) Menghindari ancaman radikalisme dan terorisme;
- 8) Menumbuhkan rasa kepedulian apabila terjadi penyimpangan perilaku yang terjadi di lingkungan sekitar;
- 9) Mengembangkan komitmen bersama untuk mempertahankan keutuhan wilayah Republik Indonesia bagi pembangunan bangsa dan perdamaian dunia;
- 10) Mengembangkan sikap loyalitas kepada bangsa.



Pemahaman terhadap konsep nasionalisme berkorelasi dengan perkembangan sikap loyalitasnya terhadap nasionalisme sekalipun tidak linier. Pemahaman yang baik terhadap konsep nasionalisme akan membentuk sikap loyalitas yang positif terhadap nasionalisme melalui perwujudan perilaku/tindakan nasionalis. Nilai-nilai nasionalisme tidak akan membumi (menjadi fakta) apabila tidak dipahami dengan baik dan benar. Oleh karena itu diperlukan contoh penerapan nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara.

Contoh penerapan sikap nasionalis di lingkungan sekolah antara lain:

- 1) Menghargai agama dan cara beribadah teman;
- 2) Mematuhi dan mentaati peraturan sekolah, seperti datang tepat waktu;
- 3) Rela berkorban untuk kepentingan sekolah (berjiwa patriot);
- 4) Menyayangi warga sekolah ;
- 5) Berteman dengan tidak membedakan suku, agama, dan ras;
- 6) Menjaga kebersihan, keindahan, dan kenyamanan lingkungan sekolah;
- 7) Belajar dengan baik sesuai ketentuan sekolah;
- 8) Mengikuti berbagai kegiatan sebagai wakil dari sekolah;
- 9) Menjaga nama baik sekolah dengan tidak melakukan tindakan negatif;
- 10) Mengadakan festival/lomba budaya daerah;
- 11) Menggunakan bahasa daerah dan bahasa nasional Indonesia dengan baik dan benar;
- 12) Tidak merusak dan mencuri fasilitas sekolah;
- 13) Menggunakan produk dalam negeri.

Subnilai yang perlu dikembangkan adalah nilai-nilai unggul, taat hukum, cinta tanah air, dan rela berkorban. Secara terperinci dijelaskan sebagai berikut:

1. Unggul

Unggul adalah lebih baik, lebih cakap, lebih cerdas dari yang lainnya atau terbaik/terutama. Pribadi yang unggul adalah pribadi yang optimis memiliki semangat yang tinggi, pantang menyerah untuk mencapai tujuan, memiliki motivasi yang tinggi, dan memiliki kemauan yang kuat untuk menjadi lebih baik dan menjadi pemenang/juara. Tantangan semakin berat dengan jumlah manusia yang semakin banyak untuk menjadi manusia unggul.

Perwujudan perilaku unggul pada jenjang SMA/SMK adalah:

- 1) disiplin;
- 2) fokus ketika sedang belajar (menerima pelajaran);
- 3) selalu meningkatkan prestasi;
- 4) bekerja keras;
- 5) tidak cepat putus asa dalam menyelesaikan tugas;
- 6) bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru;
- 7) berlatih secara teratur;
- 8) berhubungan baik dengan teman dan semua warga sekolah;
- 9) memiliki kebiasaan baik;
- 10) membiasakan membaca.





2. Taat hukum

Hukum adalah serangkaian aturan yang berisi perintah dan larangan, bersifat memaksa, dan apabila dilanggar akan menimbulkan sanksi yang tegas dan nyata. Hukum berperan mengatur tingkah laku seluruh masyarakat termasuk mengatur hubungan antara masyarakat yang satu dengan yang lain, dan juga antara warga masyarakat dengan negara/pemerintah. Tujuannya untuk menciptakan lingkungan yang aman, tentram, dan damai serta terdapat keadilan dalam masyarakat.

Semua orang harus taat hukum karena:

- 1) Indonesia adalah negara hukum;
- 2) Terjadi keseimbangan antara hak dan kewajiban;
- 3) Hukum menciptakan keamanan dan ketertiban;
- 4) Hukum menegakkan nilai-nilai kebenaran dan keadilan;
- 5) mengatur tingkah laku individu dan masyarakat;
- 6) mendorong terwujudnya kerekatan sosial;
- 7) membantu masyarakat untuk meraih kesejahteraan.

Perilaku pada jenjang SMA/SMK agar dapat taat hukum diwujudkan dengan:

- 1) Mentaati peraturan sekolah seperti datang tepat waktu;
- 2) Mengikuti semua mata pelajaran dengan tertib;
- 3) Menghargai agama dan cara beribadah teman;
- 4) Menjaga nama baik sekolah dengan tidak melakukan tindakan negatif;
- 5) Memakai seragam sekolah dengan benar;
- 6) Memperhatikan penjelasan guru dalam proses pembelajaran;
- 7) Mengerjakan tugas yang diberikan guru baik individu maupun kelompok.

3. Cinta tanah air

Cinta tanah air adalah perasaan yang timbul dalam hati seorang warga negara untuk mengabdikan, memelihara, membela, dan melindungi tanah airnya dari segala ancaman dan gangguan. Warga negara yang cinta kepada tanah air akan rela berjuang untuk membela tanah airnya dari berbagai ancaman, gangguan, hambatan, dan tantangan, baik yang datang dari dalam maupun luar negeri.

Perwujudan perilaku di sekolah agar dapat cinta tanah air, antara lain:

- 1) Menyayangi warga sekolah;
- 2) Berteman dengan tidak membedakan suku, agama, dan ras;
- 3) Menjaga kebersihan, keindahan, dan kenyamanan lingkungan sekolah;
- 4) Mengikuti berbagai kegiatan sebagai wakil dari sekolah;
- 5) Mengadakan festival/lomba budaya daerah;
- 6) Menyelenggarakan festival video gelar budaya daerah;
- 7) Menggunakan bahasa daerah dan bahasa nasional Indonesia dengan baik dan benar;
- 8) Tidak merusak dan mencuri fasilitas sekolah;
- 9) Menggunakan produk dalam negeri;
- 10) Mengembangkan rasa bangga sebagai bagian dari sekolah;
- 11) Membangun rasa persaudaraan, solidaritas, dan kedamaian di lingkungan sekolah.

4. Sikap Rela Berkorban

Sikap rela berkorban adalah sikap yang mencerminkan adanya kesediaan dan keikhlasan memberikan sesuatu yang dimiliki untuk orang lain, walaupun akan menimbulkan penderitaan bagi diri sendiri. Dengan kata lain rela berkorban adalah bersedia dengan ikhlas, dan tidak mengharapkan imbalan untuk kepentingan orang lain. Semua orang harus rela berkorban, karena merupakan bentuk kepedulian kita terhadap orang lain sehingga orang bisa menghargai usaha kita.

Perwujudan sikap rela berkorban pada jenjang SMA/SMK antara lain:

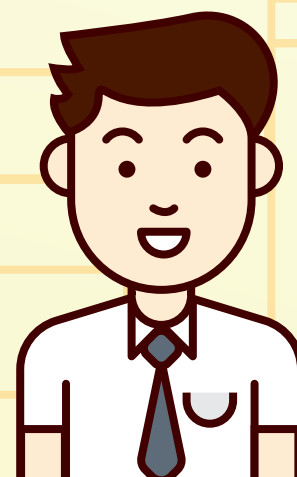
- 1) Rela menjaga keamanan sekolah;
- 2) Rela berkorban untuk kepentingan sekolah, seperti berlatih dengan sekuat tenaga untuk mengikuti kompetisi antar sekolah;
- 3) Ikut serta menjaga keamanan sekolah;
- 4) Rela membuat film tentang aplikasi empat pilar kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari, karena generasi saat ini lebih menyukai menonton tayangan daripada membaca. Sehingga pendekatan pemahaman tentang Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika akan sangat efektif jika dibuat dalam bentuk video singkat yang menggambarkan harmoni kehidupan;
- 5) Mengendalikan diri agar tidak melakukan perbuatan yg merugikan kepentingan umum.

3. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Nilai karakter mandiri memiliki subnilai antara lain: kerja keras, tangguh, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat. Pada materi ini akan dibahas 3 (tiga) subnilai yaitu kerja keras, profesional, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Berkaitan dengan nilai mandiri, tahap perkembangan peserta didik SMA/SMK sudah mencapai kematangan pada beberapa aspek, di antaranya:

- 1) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- 2) Relasi antar teman sebaya, dan perannya sebagai pria atau wanita;
- 3) Pertumbuhan jasmani yang sehat;
- 4) Penguasaan ilmu, pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai persiapan karir dan perannya sebagai anggota masyarakat;
- 5) Persiapan karir di masa yang akan datang;
- 6) Gambaran dan sikap tentang kehidupan mandiri secara emosional, sosial, intelektual, dan ekonomi;
- 7) Gambaran dan sikap tentang keluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara;
- 8) Komunikasi sosial dan intelektual, serta apresiasi seni;
- 9) Sistem etika dan nilai.



Pada jenjang SMA/SMK, pembelajaran nilai mandiri dapat dilakukan melalui penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), melalui kegiatan sebagai berikut:

- 1) Piket untuk membersihkan lantai ruang kelas, papan tulis;
- 2) Membuang sampah pada tempatnya;
- 3) Mengikuti kegiatan olah raga di sekolah;
- 4) Menjaga kesehatan alat reproduksi;
- 5) Sosialisasi tentang makanan sehat dan seimbang;
- 6) Sosialisasi tentang bahaya rokok;
- 7) Sosialisasi tentang bahaya narkoba dan miras;
- 8) Sosialisasi tentang bahaya HIV/AIDS;
- 9) Sosialisasi tentang bahaya penyakit menular;
- 10) Sosialisasi tentang bahaya seks bebas;
- 11) Sosialisasi tentang tentang kesegaran jasmani.

Subnilai yang perlu dikembangkan pada jenjang SMA/SMK antara lain: nilai-nilai kerja keras; profesional; dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

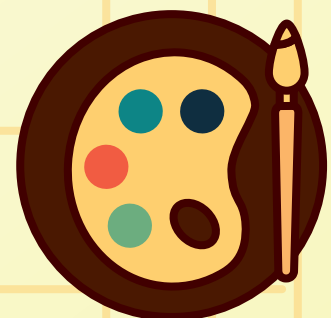
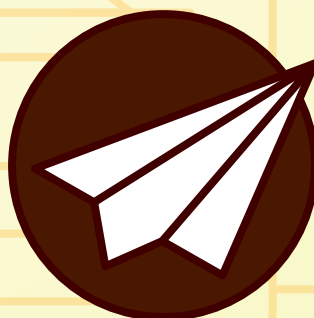
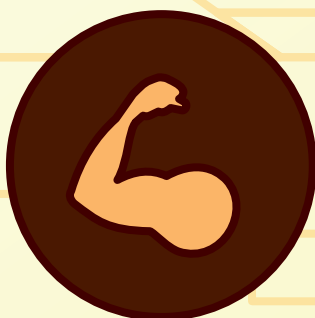
a. Kerja Keras

Kerja keras adalah kegiatan yang dikerjakan secara sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah atau berhenti sebelum target kerja tercapai dan selalu mengutamakan atau memperhatikan kepuasan hasil pada setiap kegiatan yang dilakukan.

Peserta didik SMA/SMK telah mencapai kematangan pada aspek persiapan karir di masa yang akan datang, penguasaan ilmu, pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai persiapan karir dan perannya sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu peserta didik SMA/SMK sudah harus memiliki karakter kerja keras untuk menghadapi tantangan di masa yang akan datang.

Pada jenjang SMA/SMK pembelajaran nilai kerja keras dapat dilakukan melalui penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Pembelajaran nilai kerja keras diajarkan melalui kegiatan sebagai berikut:

- 1) Peserta didik dilibatkan dalam memelihara kebersihan kelas, dan sekolah;
- 2) Peserta didik dilibatkan dalam mengelola sampah, daur ulang sampah, pembuatan pupuk kompos, dan penanaman tumbuhan secara hidroponik;
- 3) Peserta didik diminta membuat kampanye “Bahaya Rokok,” “Stop Narkoba,” dan sebagainya;
- 4) Peserta didik dilatih kerja keras untuk menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh/ jasmani.



b. Profesional

Profesional adalah orang yang memiliki profesi atau pekerjaan yang dilakukan dengan memiliki kemampuan yang tinggi dan berpegang teguh kepada nilai moral yang mengarahkan serta mendasari perbuatan. Nilai profesional sangat diperlukan bagi peserta didik SMA/SMK agar sukses dalam kehidupan.

Pada jenjang SMA/SMK pembelajaran nilai profesional dapat dilakukan melalui penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Pembelajaran nilai profesional melalui PHBS dapat diajarkan melalui kegiatan sebagai berikut:

- Membuat kampanye “Sekolah Bersih dan Sehat” dengan media cetak atau digital. Media digital yang dibuat dapat berbasis android dengan memanfaatkan handphone sebagai media komunikasi;
- Membuat kampanye “Bahaya Seks Bebas, Narkoba, dan Dampaknya terhadap Kesehatan.” Kampanye dapat dilakukan dengan menggunakan media digital;
- Membuat penelitian tentang “Pengelolaan Sampah Sekolah,” “Cara Efektif Pemberantasan Sarang Nyamuk,” dan sebagainya.

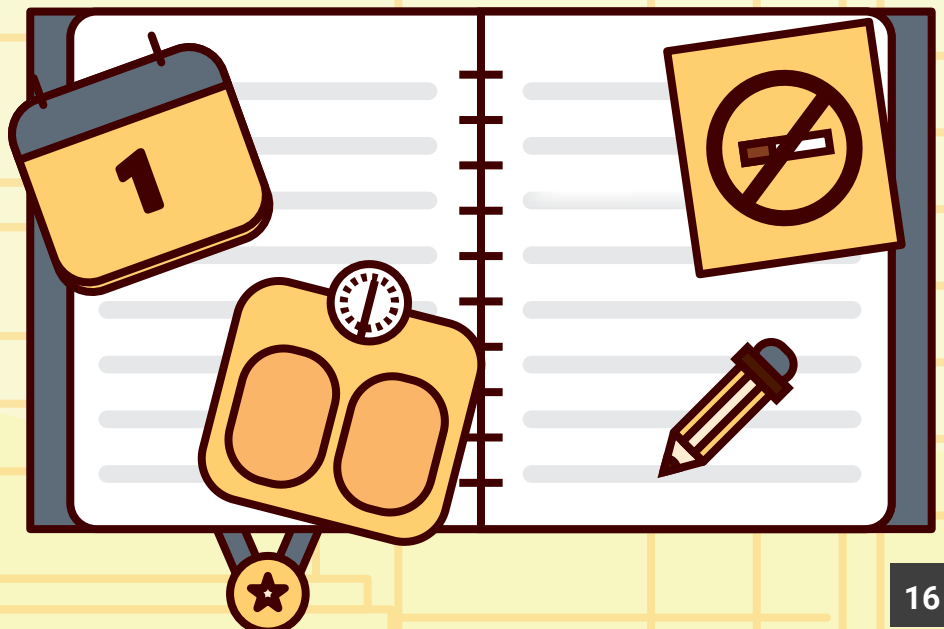
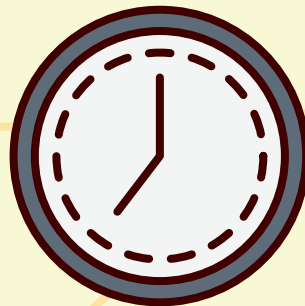
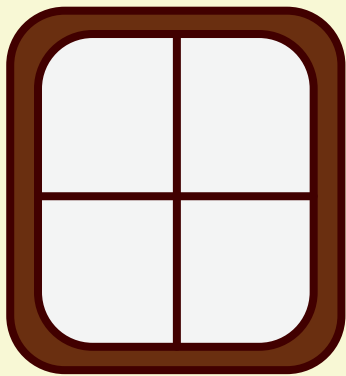


c. Pembelajaran Sepanjang Hayat

Pembelajar sepanjang hayat memiliki arti bahwa seseorang belajar berlangsung sepanjang kehidupan. Berdasarkan ide tersebut konsep belajar sepanjang hayat sering pula dikatakan sebagai belajar berkesinambungan (continuing learning). Untuk menghadapi tantangan masa depan, peserta didik SMA/SMK perlu memiliki nilai pembelajar sepanjang hayat sejalan dengan tuntutan memasuki pembelajaran abad 21 dengan era revolusi industri 4.0 yang dicirikan oleh penggunaan teknologi digital.

Implementasi nilai-nilai pembelajar sepanjang hayat dapat diajarkan melalui:

- Kampanye anti rokok, narkoba, dan miras. Peserta didik diminta membuat media (media digital berbasis android) untuk mengkampanyekan “Stop Merokok,” “Tolak Narkoba,” “Say No To Drug” dan sebagainya. Peserta didik diminta membuat kegiatan dari mulai merencanakan, membuat media, mencari sponsor, melaksanakan kampanye, dan melaporkan hasilnya. Pembelajaran ini dapat diintegrasikan dengan kegiatan OSIS;
- Seminar Kesehatan Reproduksi. Peserta didik diminta membuat seminar dengan mengundang narasumber untuk membahas tema Kesehatan Reproduksi Bagi Remaja,” “Bahaya Seks Bebas, HIV-AIDS, dan Dampaknya Bagi Kesehatan” dan sebagainya. Peserta didik diminta membuat kegiatan dari mulai merencanakan, mengundang narasumber, mencari sponsor, melaksanakan seminar, dan melaporkan hasilnya. Pembelajaran ini dapat diintegrasikan dengan kegiatan OSIS;
- Lomba Olahraga dan Seni. Peserta didik diminta membuat kegiatan lomba olahraga dan seni dengan mengundang peserta dari sekolah lain. Peserta didik diminta membuat kegiatan dari mulai merencanakan, mengundang peserta, mencari sponsor, melaksanakan lomba, dan melaporkan hasilnya. Pembelajaran ini dapat diintegrasikan dengan kegiatan OSIS.





5. Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai, semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, dan memberi bantuan/ pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

Nilai gotong royong sangat penting diajarkan kepada siswa karena:

- a. Gotong royong merupakan salah satu bagian penting dari relasi dengan orang lain karena peserta didik belajar menghargai orang lain dan belajar mengendalikan emosinya melalui kerjasama dengan orang lain;
- b. Pada saat anak tumbuh dewasa maka ia akan menjadi bagian dari masyarakat dan akan berkiprah dalam masyarakat. Oleh karenanya, anak perlu dipersiapkan keterampilan sosial agar dapat bersosialisasi dan bekerjasama dengan orang lain.

Subnilai karakter gotong royong meliputi: kerelawanan; kerjasama; inklusif; komitmen atas keputusan bersama; musyawarah mufakat; tolong menolong; solidaritas; empati; anti diskriminasi; dan anti kekerasan.

Subnilai yang perlu diterapkan pada jenjang SMA/SMK adalah kerelawanan, inklusif, dan musyawarah untuk mufakat.

1) Kerelawanan

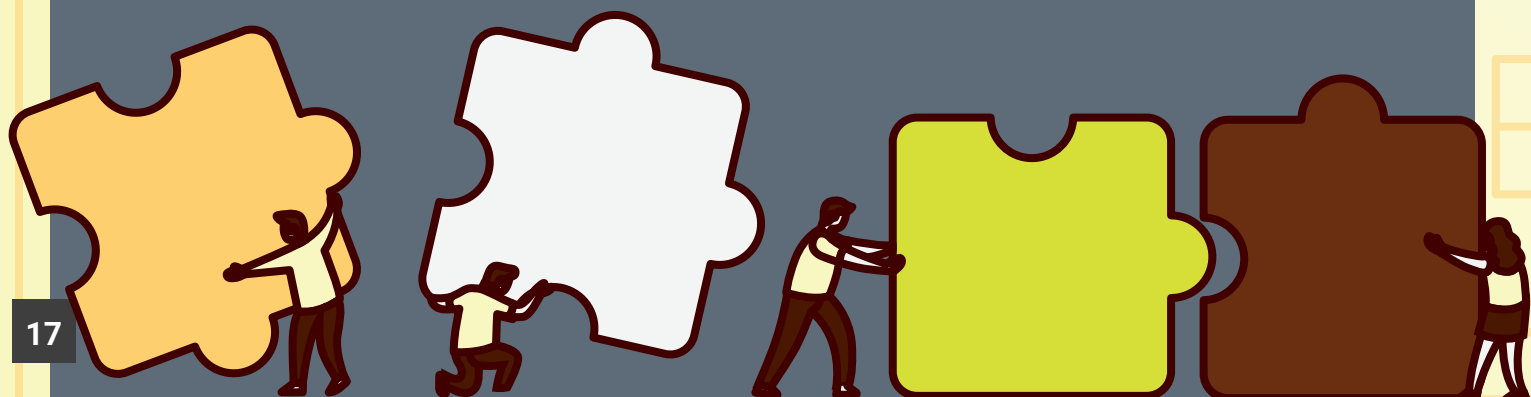
Kerelawanan adalah kesediaan secara sukarela membuka hati dan mengulurkan tangan untuk membantu orang lain yang sedang mengalami musibah. Relawan adalah seseorang atau sekelompok orang yang terpenggil hati dan pikirannya untuk memberi bantuan moril dan/atau materiil kepada orang lain yang sedang mengalami musibah seperti bencana alam yang terjadi. Kesediaan orang untuk memberi bantuan kepada orang lain tanpa diminta itulah yang kita sebut dengan kerelawanan.

2) Inklusif

Inklusif adalah kesediaan untuk menyatu dengan orang lain yang berbeda agama, suku, dan latar belakang ekonomi. Inklusif mempunyai kata dasar inklusi (inclusion) yang mengandung makna kesediaan seseorang untuk menyatu dengan orang lain. Inklusif merujuk pada kehidupan bermasyarakat dan berbangsa/bernegara yang beragam.

3) Musyawarah untuk mufakat

Musyawarah untuk mufakat adalah nilai inti dari sila Keempat Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Subnilai tersebut dapat diimplementasikan dalam keputusan OSIS yang merupakan keputusan yang diambil berdasarkan kesepakatan dan harus diterima oleh semua pihak yang terlibat dalam musyawarah tersebut.



6. Integritas

Integritas adalah konsistensi dan keteguhan yang tak tergoyahkan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan keyakinan (Pedoman Simposium, 2016) dalam Mohamad Zainuri, dkk (2017). Integritas juga dapat diartikan sebagai kejujuran dan kebenaran dari tindakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Integritas merupakan suatu nilai yang mencerminkan kesamaan antara hati, ucapan dan tindakan. Integritas sebagai suatu hal yang berkaitan dengan kepercayaan dan kejujuran seseorang (Eko B. Supriyanto, 2006) dalam Asriana Kibtiyah dan Mardiah (2016). Integritas merupakan sebuah standar moralitas dan etika seseorang, tidak ada hubungannya dengan situasi yang kebetulan ada di sekitar Anda dan tidak mendorong kecepatan. Konsep integritas itu sendiri di dalamnya mengidentikkan dengan kata hati, akuntabilitas moral, komitmen moral, dan konsistensi moral seseorang (Paine, 1994) antara perilaku yang ditunjukkannya dan nilai-nilai atau prinsip-prinsip tertentu (Yukl dan Van Fleet, 1992; Mayer, Davis, & Schoorman, 1995; Becker, 1998) dalam Mohamad Zainuri, dkk (2017), selanjutnya dikatakan bahwa konsep integritas pada Executive Brain Assessment diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) dimensi yaitu kejujuran, konsistensi, dan keberanian yaitu: kejujuran, konsistensi dan keberanian. Kejujuran (*honesty*) adalah dimensi potensi integritas yang menunjukkan aspek komponen integritas pada kesadaran kebenaran dalam sikap kejujuran, yang terdiri dari aspek empati (*empathy*), tidak mudah untuk menuduh orang lain bersalah (*lack of blame*) dan rendah hati (*humility*). Konsistensi (*consistency*) adalah dimensi potensi integritas yang menunjukkan komponen integritas pada konsistensi dalam perbuatan, yang terdiri dari aspek pengendalian emosi (*emotional mastery*), akuntabel (*accountability*), dan fokus menyeluruh (*focus on the whole*).

Integritas begitu penting dalam kehidupan setiap orang, hal ini dikarenakan:

- 1) Integritas adalah salah satu kunci kesuksesan setiap orang karena individu yang berintegritas merupakan pribadi yang konsisten dalam menjalankan nilai-nilai dan norma yang berlaku;
- 2) Integritas seseorang akan menentukan dirinya bisa dipimpin dan bisa menjadi pemimpin karena hanya individu berintegritas yang memiliki kepribadian berkualitas dan mampu belajar dari orang lain;
- 3) Integritas seseorang akan menentukan seberapa besar dirinya layak dipercaya oleh orang lain karena tindakannya yang konsisten;
- 4) Integritas akan menghasilkan reputasi dan prestasi bagi seseorang karena mereka berpikir, berkata, dan bertindak secara konsisten;
- 5) Integritas memang secara lisan mudah diucapkan, namun dalam praktek memang sulit dilakukan, hanya keimanan yang dapat membentengi dari perilaku diluar batas nilai-nilai moral. Warga negara yang memiliki integritas tinggi berkorelasi dengan nilai keikhlasan untuk melakukan pekerjaan sebaik mungkin, sehingga prestasi kerja dapat tercapai dengan baik, namun sebaliknya warganegara yang memiliki integritas rendah menyebabkan semangat prestasi kerja rendah sehingga produktifitas menjadi rendah. Ketika ini terjadi pada anak didik kita maka sudah dapat dipastikan kita akan kehilangan generasi emas. Guru menjadi komponen utama dalam membangun generasi emas tersebut, karena fungsi guru sebagai agen perubahan dan transfer knowledge, dengan kata lain secara umum guru menjadi pribadi yang dianggap figure atau model oleh anak didik, apa yang di tampilkan dan di belajarkan oleh guru merupakan cerminan sikap integritas peserta didik.

Perwujudan nilai-nilai Integritas pada jenjang SMA

Perwujudan integritas bisa dilakukan dengan banyak cara, salah satunya dengan berperilaku jujur, bertanggung jawab, dan dapat dipercaya serta konsisten. Dengan berperilaku jujur, memegang teguh prinsip-prinsip kebenaran, etika, dan moral, serta berbuat sesuai dengan perkataan maka orang tersebut bisa disebut bertanggung jawab serta memiliki integritas. Hal tersebut cukup untuk menjadi modal agar mendapat kepercayaan dari orang lain. Pada tataran kolektif, nilai integritas dapat memandu masyarakat untuk berkomitmen pada tugasnya serta membuat masyarakat menjadi pribadi yang dapat diandalkan dan dipercaya. Sementara di tataran negara, integritas dapat mendorong aparaturnya bekerja secara lebih profesional, transparan, jujur, dapat diandalkan, dan terpercaya. Pada tataran Siswa SMA berperilaku tidak menyontek saat ujian, bertanggung jawab memelihara fasilitas sekolah dan lingkungan, disiplin masuk kelas, dan bersedia dengan ikhlas membantu teman yang merasa kesulitan untuk belajar, serta berorientasi prestasi dengan komitmen belajar menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang mandiri.

Seseorang yang mempunyai sikap integritas tinggi akan selalu bertanggung jawab pada diri sendiri serta tidak mudah menaruh serta menunjuk kesalahan dalam diri orang lain saat sebuah masalah dan kegagalan terjadi. Dia akan selalu sadar bahwa tujuan dari hidup adalah tetap harus diperjuangkan. Integritas, Komitmen, dan Kredibilitas merupakan kunci sukses sebuah organisasi.

Berikut ini contoh tindakan nyata dari ketiga nilai tersebut:

- 1) Datang tepat waktu merupakan langkah pertama yang menunjukkan akan integritas dan komitmen untuk melangkah lebih maju. Datang tepat waktu dan bukan karena absensi akan tetapi lebih karena ada setumpuk tugas yang harus diselesaikan segera. Jika masih datang tepat waktu namun karena danya absensi maka belum bisa dikatakan memiliki ketiga sikap tersebut. Waktu merupakan hal yang paling penting dalam sebuah pekerjaan sehingga keterlambatan seperti datang terlambat bisa memancing keterlambatan pekerjaan lainnya;
- 2) Menyelesaikan tugas dengan baik merupakan contoh yang kedua. Ketepatan waktu dan proses pengerjaan yang baik bisa menjadi titik dasar penilaian akan kredibilitas dan integritas. Setiap pekerjaan selalu memiliki tingkat kesulitan dan beban yang berbeda namun langkah untuk menyelesaikan tugas tersebutlah yang dapat mendatangkan penilaian orang. Ciri tugas yang diselesaikan dengan baik adalah tepat waktu atau sesuai jadwal, tidak keluar dari rule yang telah ditetapkan, sesuai dengan permintaan dengan menambahkan inovasi atau ide yang terlebih dahulu dimusyawarahkan dan disepakati, dan tentunya bisa mendapatkan hasil yang maksimal;
- 3) Berperilaku aktif, konsisten, jujur, dan bertanggung jawab. Dalam menunjukkan nilai integritas dan kredibilitas maka harus memnuhi karakter tersebut. Dalam kehidupan bersosial atau lingkungan yang heterogen semua karakter tersebut penting untuk menunjang kemampuan skill dan membangun trust atau kepercayaan dari pimpinan. Perilaku aktif akan membawa seseorang ke tingkatan yang lebih tinggi apalagi dengan adanya sikap kejujuran dan bertanggung jawab. Namun tak kalah pentingnya adalah konsistensi yang akan membuktikan bahwa pekerja tersebut memiliki komitmen terhadap organisasi baik di kantor, perusahaan ataupun di sekolah.

Adapun subnilai yang dapat diterapkan untuk peserta didik SMA/SMK adalah kejujuran, konsistensi, dan keberanian.

a. Kejujuran

Jujur adalah kemampuan untuk mengekspresikan fakta-fakta dan keyakinan pribadi sebaik mungkin sebagaimana adanya. Sikap ini terwujud dalam perilaku, baik jujur terhadap orang lain maupun terhadap diri sendiri (tidak menipu diri), serta sikap jujur terhadap motivasi pribadi maupun kenyataan batin dalam diri seorang individu.

b. Konsistensi

Konsistensi diartikan sebagai ketetapan dan kemantapan (dalam bertindak); ketaatan dalam menghadapi berbagai situasi. Terlebih untuk jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK), peserta didik perlu memiliki kemampuan mengendalikan emosinya agar tetap konsisten dalam menaati norma dan aturan.

c. Keberanian

Komponen integritas pada keberanian menegaskan kebenaran secara terbuka, yang terdiri dari aspek keberanian (*courage*) dan percaya diri (*self confidence*). Berani menyampaikan sesuatu yang benar, benar berarti sudah sesuai aturan dan nilai. Sedangkan percaya diri menurut Lauter (2003) kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Lauster menggambarkan bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri memiliki ciri-ciri tidak mementingkan diri sendiri (toleransi), tidak membutuhkan dorongan orang lain, optimis dan gembira.



BAB III

IMPLEMENTASI SEKOLAH SEHAT BERKARAKTER

A. Pendekatan

Terdapat tiga (3) macam pendekatan yang digunakan dalam implementasi sekolah sehat berkarakter yakni pendekatan berbasis kelas, pendekatan berbasis sekolah, dan pendekatan berbasis masyarakat.

1. Pendekatan berbasis kelas, dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menelaah/ menganalisa kompetensi dasar yang dapat disisipi nilai-nilai yang mencerminkan sekolah sehat berkarakter, misalnya memasukkan nilai-nilai antikorupsi dan nilai-nilai disiplin lalu lintas;
- b. Membuat indikator nilai-nilai yang mencerminkan Sekolah Sehat Berkarakter ;
- c. Memasukkan indikator nilai-nilai yang mencerminkan sekolah sehat berkarakter pada silabus;
- d. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) memuat nilai-nilai yang mencerminkan sekolah sehat berkarakter.

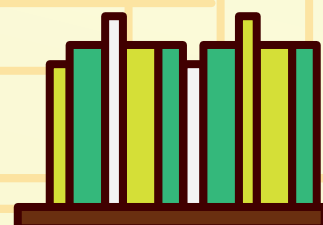
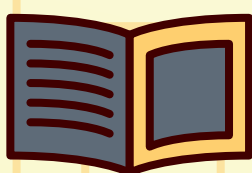
Selain melalui integrasi nilai-nilai ke dalam materi pembelajaran, perlu diperhatikan pula proses pembelajaran itu sendiri, dan penataan atau pengelolaan kelas sebelum pembelajaran. Selama proses pembelajaran guru harus tampil percaya diri, mampu mengintegrasikan nilai ke dalam mata pelajarannya, dan dapat menjadi model atau teladan nilai yang akan ditumbuhkan.

Contoh model pembelajaran di kelas untuk menumbuhkan/ mengembangkan nilai religius dalam satu mata pelajaran dapat dilakukan seperti berikut:

- a. Integrasi nilai dalam RPP
- b. Sepanjang proses pembelajaran berlangsung guru tampil merepresentasikan pribadi yang taat menjalankan ajaran agama. Misalnya, guru ikut berdoa dengan sungguh-sungguh bersama peserta didik (bukan sekedar menyuruh peserta didik berdoa), lisan guru mengucapkan kalimat atau kata yang baik sebagaimana ajaran agama.

2. Bentuk pendekatan berbasis masyarakat antara lain:

- a. Pembiasaan dan pembudayaan, dilakukan melalui kegiatan rutin misalnya seluruh siswa dibiasakan untuk memberikan senyum, sapa, dan salam ketika bertemu dengan warga sekolah termasuk tamu yang datang ke sekolah sehingga menjadi budaya sekolah;
- b. Kepedulian terhadap lingkungan, dilakukan dengan menjaga kebersihan lingkungan, membuang sampah pada tempatnya dan memelihara tanaman di lingkungan sekolah;
- c. kegiatan ekstrakurikuler, dilakukan dengan mengelola berbagai kegiatan ekstrakurikuler secara terprogram. Misalnya kegiatan pramuka, paskibra, patroli keamanan sekolah (PKS), dan pengelolaan kantin kejuruan.



3. Bentuk pendekatan berbasis masyarakat, yaitu:

- a. Kerjasama dengan orang tua, misalnya mengadakan pertemuan dengan orang tua yaitu mengadakan pertemuan orang tua di sekolah dengan acara menampilkan berbagai karya peserta didik, baik hasil belajar di dalam kelas maupun di luar kelas, pentas seni, dll;
- b. Kerjasama dengan tokoh masyarakat, dengan cara mengundang tokoh masyarakat atau tokoh agama atau alumni untuk memberikan motivasi dan inspirasi sesuai bidangnya;
- c. Mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal, dengan cara mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di lingkungannya dan dijadikan pembiasaan di lingkungan sekolah dan masyarakat.

B. Strategi

Strategi implementasi sekolah sehat berkarakter dilakukan melalui kegiatan sebagai berikut:

Pemotivasian (intervensi), dilakukan dengan cara merencanakan dan melakukan kegiatan menambah, meningkatkan, dan memahamkan kepada warga sekolah tentang

1. nilai yang akan ditumbuhkan/dikuatkan misalnya apresiasi budaya, berprestasi, dan cinta tanah air melalui:

- a. peraturan sekolah untuk tidak menyontek;
- b. mengintegrasikan nilai-nilai yang mencerminkan sekolah sehat berkarakter dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian proses pembelajaran;
- c. pemasangan slogan, banner, dan spanduk yang mencerminkan nilai-nilai sekolah sehat berkarakter.

2. Pembiasaan (habitiasi), dilakukan dengan cara merekayasa, mengelola, dan memfasilitasi lingkungan sekolah agar nilai-nilai yang mencerminkan Sekolah Sehat Berkarakter terbiasa dilakukan oleh warga sekolah. Misalnya:

- a. menyediakan tempat sampah di berbagai tempat strategis;
- b. menyediakan tempat cuci tangan;
memasang tulisan, petunjuk, himbauan, larangan dan lain lain. Contohnya “matikan kran setelah digunakan” atau untuk tanaman “siramilah aku” dan “jangan petik aku” --- “Wilayah bebas dari korupsi”, “say no to corrupt”;

3. Peneladanan (tokoh model), dilakukan dengan cara memberikan keteladanan dalam berperilaku, misalnya kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan tampil sebagai pribadi yang bersih, rapih, taat menjalankan ibadah agamanya, santun dalam bertindak, sopan dalam beucap, murah senyum, dan tidak pernah datang terlambat;

4. Konsistensi, dilakukan dengan cara mengajak seluruh warga sekolah untuk melakukan perilaku baik secara tetap (tidak berubah-ubah);

5. Refleksi (internalisasi), dilakukan dengan cara mengajak peserta didik untuk merenungi hikmah atau manfaat dari perilaku yang dilakukan pada hari itu bagi kehidupannya, orang lain, bangsa, negara, dan umat manusia secara keseluruhan. Misalnya dengan pertanyaan sebagai berikut:

- a. Apakah yang saya pelajari hari ini?
- b. Apakah yang dipelajari hari ini bermanfaat bagi kehidupan saya dan keluarga saya?
- c. Apakah yang dipelajari hari ini bermanfaat bagi kehidupan teman-teman saya di sekolah?
- d. Apakah yang dipelajari hari ini bermanfaat bagi masyarakat?
- e. Apakah yang dipelajari hari ini bermanfaat bagi bangsa dan negara?

C. Prosedur

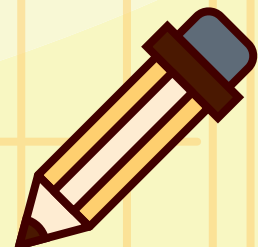
Prosedur yang dilakukan untuk mencapai penguatan pendidikan karakter di sekolah adalah:

1. Membentuk Tim Sekolah Sehat Berkarakter di sekolah;
2. Mengidentifikasi nilai-nilai yang mencerminkan sekolah sehat berkarakter yang terdapat di sekolah;
3. Merencanakan program Sekolah Sehat Berkarakter, yang dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:
 - a. Merekayasa kurikulum dan pembelajaran;
 - b. Merekayasa pembiasaan positif sekolah sehingga menjadi budaya positif di lingkungan sekolah;
 - c. Mengembangkan pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler;
 - d. Melakukan kerjasama dengan pihak luar sekolah
4. Melakukan pemantauan, supervisi, dan evaluasi pelaksanaan Sekolah Sehat Berkarakter;
5. Menyusun laporan implementasi Sekolah Sehat Berkarakter

Berikut contoh implementasi program Sekolah Sehat Berkarakter

Strategi	Kegiatan	Indikator Pencapaian	Penanggung jawab	Waktu
Pemotivasian	<ul style="list-style-type: none"> Pembelajaran tentang sholat, membaca dan mengkaji makna Ayat-ayat Alquran; Pemasangan stiker ajakan sholat berjamaah; Pembelajaran tentang pendidikan antikorupsi Pemasangan banner atau slogan tentang antikorupsi Dibukanya kantin kejujuran 	<ul style="list-style-type: none"> Peserta didik memahami bacaan dalam sholat; Peserta didik memahami Ayat-ayat Alquran; Terpasangnya slogan ajakan sholat berjamaah. Peserta didik memahami cara menghindari tindakan koruptif Terpasangnya banner/ slogan antikorupsi di lingkungan sekolah Peserta didik menerapkan nilai-nilai antikorupsi di kantin kejujuran 		

Pembiasaan	<ul style="list-style-type: none"> • Sholat wajib berjamaah di masjid/mushola sekolah; • Sholat dhuha setiap pagi di masjid/mushola sekolah; • Membaca Alquran setiap pagi 10 menit sebelum memulai pembelajaran dan memahami maknanya; • Melakukan kajian agama 1 kali dalam 1 pekan di luar jam pelajaran agama; • Ulangan dilaksanakan tanpa pengawasan, namun peserta didik menuliskan pernyataan yang ditulis pada kertas ulangan tidak akan melakukan kecurangan atau menyontek • Himbauan untuk memberi barang di kantin kejujuran 	<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan sholat berjamaah; • Melaksanakan sholat duha; • Membaca Al Quran 1 halaman setiap pagi di sekeolah dan memahami maknanya; • Melaksanaa kajian agama 1 kali setiap pekan di sekolah. • Peserta didik terbiasa melaksanakan ulangan tanpa pengawasan guru • Membeli barang dan jajan di kantin kejujuran 		
Peneladanan	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala sekolah dan guru: menjadi imam sholat di masjid/musholla sekolah, • Guru masuk dan keluar kelas tepat waktu (tidak mengkorupsi waktu) • Guru membeli barang dan makanan di kantin kejujuran 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala sekolah dan guru menjadi imam sholat secara bergantian. • Peserta didik masuk dan keluar kelas tepat waktu (tidak mengkorupsi waktu) • Peserta didik membeli barang dan makanan di kantin kejujuran 		
Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> • Evaluasi keberhasilan pelaksanaan program • Observasi pembelajaran untuk mengukur keberhasilan internalisasi karakter dalam pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> • Terlaksananya evaluasi program Sekolah Sehat Berkarakter. • Peserta didik menerapkan nilai-nilai Sekolah Sehat Berkarakter. 		



BAB IV

EVALUASI

IMPLEMENTASI SSB

A. Penilaian Program

Evaluasi program sekolah sehat berkarakter (SSB) dilakukan untuk mendapatkan data tentang taraf keberhasilan pelaksanaan program berdasarkan target waktu yang telah ditetapkan. Tujuan evaluasi program adalah:

1. Mendapatkan data dan informasi yang diperlukan untuk mengetahui efektivitas program Sekolah Sehat Berkarakter (SSB).
2. Mendapatkan gambaran tentang capaian program Sekolah Sehat Berkarakter (SSB).
3. Menilai keberhasilan pelaksanaan program Sekolah Sehat Berkarakter (SSB).
4. Mengidentifikasi keberlangsungan program Sekolah Sehat Berkarakter (SSB).

Hasil evaluasi akan optimal apabila dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Perencanaan

dilakukan dengan menyiapkan:

- a. Tim Pengembang Sekolah (TPS) melakukan evaluasi Sekolah Sehat Berkarakter (SSB)
- b. Tim Pengembang Sekolah (TPS) memahami program Sekolah Sehat Berkarakter (SSB) yang sudah ditetapkan
- c. Tim Pengembang Sekolah (TPS) memasukkan program Sekolah Sehat Berkarakter (SSB) ke Rencana Kerja Sekolah (RKS) dan dituangkan ke dalam Rencana Kegiatan Anggaran Sekolah (RKAS)
- d. Tim Pengembang Sekolah (TPS) membuat instrumen evaluasi meliputi akademik dan manajerial
- e. Tim Pengembang Sekolah (TPS) menetapkan waktu pelaksanaan evaluasi

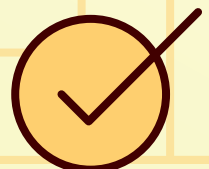
2. Pelaksanaan

dilakukan dengan mengacu kepada program Sekolah Sehat Berkarakter (SSB) dan instrumen yang telah disusun. Selanjutnya mengumpulkan data evaluasi, menganalisis temuan evaluasi, dan menyusun tindak lanjut (rekomenadasi) berdasarkan analisis hasil evaluasi.

3. Penilaian akademik dan manajerial

Evaluasi terhadap program Sekolah Sehat Berkarakter (SSB) meliputi evaluasi hasil akademik dan manajerial, dilakukan untuk mengukur:

- a. tingkat pemahaman peserta didik tentang Sekolah Sehat Berkarakter (SSB);
- b. perubahan perilaku peserta didik sesuai dengan tujuan program Sekolah Sehat Berkarakter (SSB);
- c. kondisi fasilitas sekolah sesuai indikator Sekolah Sehat Berkarakter (SSB);
- d. kondisi tata kelola sekolah sesuai indicator Sekolah Sehat Berkarakter (SSB).



B. Penilaian Hasil Pembelajaran

Penilaian hasil implementasi program Sekolah Sehat Berkarakter (SSB) merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur hasil belajar peserta didik sebagai hasil dari penerapan program pembelajaran yang memuat nilai-nilai karakter. Kegunaan utama penilaian hasil implementasi SSB adalah refleksi pengetahuan, sikap, keterampilan dan perilaku dalam penerapan Sekolah Sehat Berkarakter peserta didik secara individual. Instrumen yang digunakan adalah: 1) observasi/pengamatan, 2) penilaian diri, 3) penilaian antar teman (*peer evaluation*), dan 4) jurnal/anecdotal Record. Penilaian dilakukan oleh guru, teman sebaya, dan diri sendiri oleh peserta didik. Berikut diuraikan keempat teknik untuk penilaian nilai-nilai Religius, Nasionalis, mandiri, Gotong Royong, dan Integritas beserta contohnya.

1. Observasi atau Pengamatan

Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati. Contoh format penilaian sikap adalah sebagai berikut.

LEMBAR PENGAMATAN SIKAP

Kelas : _____

Tanggal/Pertemuan ke- :

No.	Nama Peserta Didik	Kompetensi Sikap					Jumlah
		1	2	3	4	5	
1							
2							
3							
4							
5							
Dst.							

Catatan:

- Isi dengan check list (V)
- Jumlahkan check list setiap peserta
- Konsultasikan dengan tabel

Aspek yang diamati

NO	Sikap Sosial
1	Rajin melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
2	Mengikuti upacara bendera dengan sungguh-sungguh sebagai wujud sikap nasionalis.
3	Memiliki sikap mandiri dengan cara menghindari rasa ketergantungan kepada orang lain.
4	Mau bekerjasama dengan orang lain dalam menyelesaikan pekerjaan sebagai bentuk rasa gotong royong.
5	Menunjukkan sikap integritas yang tercermin dalam kepribadian hidup.

Selain itu, observasi atau pengamatan terhadap ke lima nilai tersebut dapat juga dilakukan dengan instrumen tertentu dengan prinsip satu instrumen untuk satu peserta didik. Instrumen ini mengamati perilaku peserta didik dalam beberapa aspek, seperti contoh format berikut ini.

Format Model Penilaian melalui Pengamatan

Nama Siswa :

Kelas :

No	Perilaku yang diamati	Hasil Penilaian			
		Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah



2. Penilaian Diri

Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.

Contoh Format Penilaian Diri Peserta didik

Nama :
 Kelas :
 Semester :
 Waktu penilaian :

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Saya berdoa sebelum dan sesudah pelajaran.		
2.	Saya berusaha untuk senantiasa taat menjalankan ajaran agama yang saya anut.		
3.	Saya mengikuti upacara bendera di sekolah pada setiap Senin.		
4.	Saya berharap ibu atau kakak dapat menyiapkan pakaian, buku, tas, dan semua peralatan sekolah sebelum saya berangkat ke sekolah.		
5.	Saya selalu berusaha untuk menjadi yang terbaik di kelas.		
6.	Saya merasa kurang nyaman bila bekerja sama dalam kelompok.		
7.	Saya menganggap pekerjaan yang dilakukan secara ramai-ramai tidak dapat memberi manfaat.		
8.	Saya menolak menerima pemberian orang karena saya telah berjasa membantunya.		
9.	Saya mengerjakan sendiri soal-soal dalam ujian walaupun ada kesempatan untuk bertanya kepada teman yang lebih pintar.		

Keterangan:

- Penilaian diri peserta didik digunakan untuk mencocokkan dengan persepsi temannya serta kenyataan yang ada.
- Hasil penilaian antarteman digunakan sebagai dasar guru untuk melakukan bimbingan dan motivasi lebih lanjut



3. Penilaian antarteman

Penilaian antarteman atau juga disebut penilaian antar peserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antarpeserta didik.

Contoh format penilaian antarteman

Nama teman yang dinilai :

Nama penilai :

Kelas :

Semester :

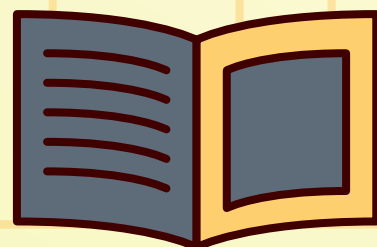
Waktu penilaian :



No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Selalu berdoa sebelum dan sesudah pelajaran.		
2.	Rajin dan taat menjalankan ajaran agama yang dianutnya.		
3.	Mengikuti upacara bendera di sekolah dengan sungguh-sungguh pada setiap Senin.		
4.	Ibu atau kakaknya senantiasa menyiapkan pakaian, buku, tas, dan semua peralatan sekolah sebelum ia berangkat ke sekolah.		
5.	Selalu belajar dengan keras serta berusaha untuk menjadi yang terbaik di kelasnya.		
6.	Selalu bersikap pasif dalam kelompok bila bekerja sama dengan teman-temannya.		
7.	Menganggap pekerjaan yang dilakukan secara ramai-ramai tidak dapat memberi manfaat.		
8.	Menolak menerima pemberian orang lain ia berniat membantunya dengan ikhlas.		
9.	Lebih bangga mengerjakan sendiri soal-soal dalam ujian walaupun nilainya pas-pasan.		

Keterangan:

- Penilaian antarteman digunakan untuk mencocokkan persepsi diri peserta didik dengan persepsi temannya serta kenyataan yang ada.
- Hasil penilaian antarteman digunakan sebagai dasar guru untuk melakukan bimbingan dan motivasi lebih lanjut.



4. Jurnal

Jurnal/ *Anecdotal Record* atau juga disebut catatan pendidik merupakan catatan anekdotal pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Berkaitan dengan implementasi Sekolah Sehat Berkarakter, nilai atau sikap yang disoroti adalah ke lima nilai utama (*core values*) Pendidikan Karakter seperti tersebut di atas.

Contoh Penilaian Jurnal

No.	Tanggal	Nama	Catatan Pengamatan (sikap Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas)		Tindak Lanjut
			Kekuatan	Kelemahan	
1.	04/1/19	Angga Adhi Perdana	<ul style="list-style-type: none"> Sangat taat beribadah Memiliki sikap integritas 	<ul style="list-style-type: none"> Belum mampu bekerjasama dengan temannya, mengarah ke sikap egois Kurang peka terhadap lingkungan 	<ol style="list-style-type: none"> Perlu bimbingan konseling untuk membangun sikap kerja sama dan toleransi. Sering diberi tugas menjadi ketua kelompok
2	05/1/19	Al Dhinda Rahmi Putri	<ul style="list-style-type: none"> Selalu berdoa sebelum memulai pekerjaan Sangat tekun mengikuti upacara bendera. 	<ul style="list-style-type: none"> Belum mampu bersikap mandiri 	<ol style="list-style-type: none"> Perlu bimbingan agar mampu mengurangi ketergantungannya kepada orang lain
3	28/4/19	Al Frita Mega Puri	<ul style="list-style-type: none"> Selalu berdoa sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan Melakukan berbagai tugas secara mandiri 	<ul style="list-style-type: none"> Kurang memperhatikan kondisi lingkungan Kurang rapih menyimpan barangnya 	<ol style="list-style-type: none"> Perlu bimbingan agar lebih peka terhadap kondisi lingkungan Sering diberi tugas untuk merapikan barang-barangnya

Keterangan:

- Kolom 1 diisi nomor urut
- Kolom 2 diisi tanggal pengamatan
- Kolom 3 diisi nama peserta didik
- Kolom 4 diisi kekuatan sikap peserta didik yang berkaitan dengan ke lima nilai karakter (seperti yang tertuang pada tabel di bawah).
- Kolom 5 diisi kelemahan sikap peserta didik yang berkaitan dengan ke lima nilai karakter (seperti yang tertuang pada tabel di bawah).
- Kolom 6 diisi tindak lanjut yang direncanakan oleh guru, sekolah, dan orang tua berdasarkan hasil pengamatan terhadap sikap peserta didik.

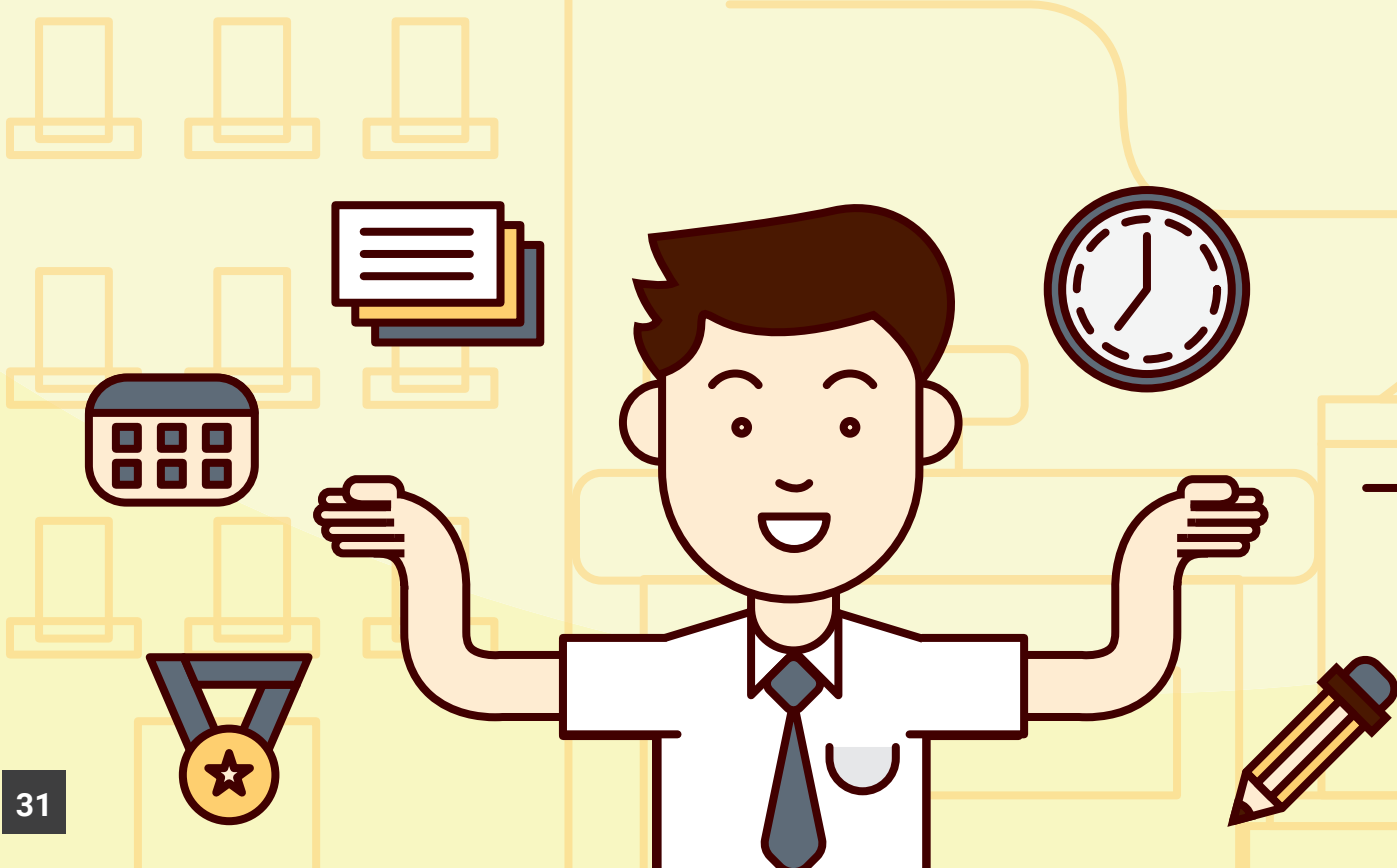
BAB V

PENUTUP

Program Sekolah Sehat Berkarakter (SSB) merupakan program yang berkelanjutan di lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mulai dari jenjang sekolah dasar dan sampai dengan sekolah menengah atas. Oleh karena itu kegiatan program SSB ditata dengan memperhatikan tingkat kematangan fisik dan psikososial peserta didik.

Pada program Sekolah Sehat Berkarakter (SSB) tingkat SMA/SMK harus memperhatikan perlunya penyampaian materi program Sekolah Sehat Berkarakter (SSB) disesuaikan dengan kemampuan peserta didik tingkat SMA/SMK sehingga tidak terjadi banyak pengulangan materi yang sudah banyak disajikan di tingkat SD dan SMP. Dengan demikian akan terjadi pemahaman karakter yang lebih luas dan mendalam oleh peserta didik di tingkat SMA/SMK.

Peran seluruh warga sekolah, baik kepala sekolah, guru, tenaga administrasi dan peserta didik dalam implementasi Sekolah Sehat Berkarakter (SSB) sangat menentukan keberhasilan program. Kesungguhan dan konsistensi kepala sekolah dan guru menjadi pilar dalam implementasi Sekolah Sehat Berkarakter (SSB) di sekolah. Selain itu, dukungan pihak lain, terutama Dinas Pendidikan, pengawas, dan komite sekolah sangat diperlukan agar implementasi SSB dapat mencapai tujuan yang diharapkan.



DAFTAR PUSTAKA/ LITERATUR

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Analisis Sinkronisasi Kebijakan, Sekretariat Jenderal, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Susanto, dkk. 2018. *Pedoman Pembinaan dan Pengembangan UKS/M*. Jakarta: Dikdasmen Kemdikbud.
- Tim Akhlak Mulia Setditjen Dikdasmen. 2017. *Penggalian dan Pewujudan Nilai Akhlak Mulia di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Dikdasmen Kemdikbud.
- Kemendiknas-Badan Penelitian dan Pengembangan-Pusat Kurikulum. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasatkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, Pengmabngan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Kemendikbud, Fajar, Arnie, dkk. 2018. *Model Pengintegrasian Pendidikan Antikorupsi pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Berdasarkan Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016 SMA/MA dan SMK/MAK Kelas XII*. Jakarta: Kemendikbud.

